

JAWABAN TUGAS 3

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **FSSO4208.11/Sosiologi Pariwisata 11**
Tugas : **3**

Di-copy-paste dari: <https://elearning.ut.ac.id/mod/assign/view.php?id=32049124> (Tugas 3, Sesi 7, Tutorial Online **FSSO4208.11/Sosiologi Pariwisata 11**):

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP LINGKUNGAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting terutama bagi perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata memberi dampak signifikan terhadap pendapatan nasional melalui penerimaan devisa. Berdasarkan data dari Bank Indonesia mencatat bahwa pada 2019 sektor pariwisata menyumbang sekitar 10,4% dari total penerimaan devisa negara. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia, tahun 2019, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai sekitar 4%. Selain kontribusi terhadap devisa negara dan Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pariwisata juga memberikan dampak melalui penciptaan lapangan kerja. Menurut BPS pada tahun 2019, sektor pariwisata menyumbang sekitar 10,5 juta lapangan kerja langsung dan tidak langsung. Penyerapan tenaga kerja ini meliputi berbagai sektor seperti hotel, restoran, transportasi, dan lain-lain. Meskipun memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia, tidak bisa dipungkiri bahwa pariwisata juga memberikan dampak negatif bagi keberlanjutan lingkungan. Keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik utama destinasi seringkali menjadi korban dari aktivitas pariwisata.

Dampak yang paling umum dilihat adalah degradasi lingkungan alam. Over-tourism, yang terjadi ketika jumlah pengunjung melebihi kapasitas lingkungan setempat, menyebabkan kerusakan pada ekosistem. Pembangunan infrastruktur pariwisata, seperti hotel dan jalan raya, seringkali memerlukan penebangan hutan atau reklamasi pantai, merubah ekosistem asli dan mengancam habitat alami. Aktivitas pariwisata juga meningkatkan limbah sampah. Limbah sampah merupakan masalah yang paling umum di suatu tempat destinasi wisata. Wisatawan yang tidak bertanggung jawab meninggalkan sampah di tempat-tempat wisata, dapat merugikan keberlanjutan lingkungan. Kerusakan terhadap terumbu karang juga menjadi isu serius. Aktivitas snorkeling dan penyelaman yang tidak bertanggung jawab dapat merusak terumbu karang yang rapuh, mengancam keanekaragaman hayati laut (Sumber: Kompasiana).

Pertanyaan 1/3:

Jelaskan dampak positif dan negatif dari keberadaan pariwisata berdasarkan narasi diatas!

Jawaban 1/3:

Dari narasi di atas dapat ditarik kesimpulan umum bahwa dampak positif dari pengembangan kepariwisataan adalah pada perekonomian, yaitu antara lain: (1) menjadi kontributor pada penerimaan devisa dan PDB (Penerimaan Domestik Bruto), (2) penciptaan lapangan pekerjaan di berbagai sektor, seperti transportasi, perhotelan, kuliner, *souvenir* dan oleh-oleh, serta (3) pembangunan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, taman-taman, dan lain-lain. Sebenarnya selain dampak positif pada perekonomian sebagaimana digambarkan dalam narasi di

atas, ada juga dampak positif yang non-ekonomis, misalnya yang dilaporkan sebagai pemanfaatan “lahan tidur” di *Ngrowo Bening Edu Park*, Kota Madiun, Jawa Timur:

<https://www.tiktok.com/@pak.maidi/video/7490204853029948690>

Kemudian juga di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, aparat pemerintah desa Bola Talangi, kecamatan Bolangi Timur, ber-inovasi membangunkan “lahan tidur” menjadi tempat wisata:

<https://www.youtube.com/watch?v=bpNExbmis04>

Contoh lainnya adalah di desa Cipanas, kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, aparat desa dan warga setempat bekerja-sama mengubah lahan perkebunan bambu di Blok Pangaroan menjadi tempat wisata bertema alam yang diberi nama *Lahuta Mulung Layung*:

<https://sumedangkab.go.id/berita/detail/lahan-tidur-diubah-jadi-wisata-edukasi>

Akan tetapi memang dampak negatif pengembangan kawasan pariwisata, khusus-nya terhadap kelestarian lingkungan hidup cukup besar, sebagaimana dalam narasi di atas, disebutkan antara lain: (1) degradasi lingkungan hidup, (2) *overtourism*, (3) pembangunan infrastruktur (seperti jalan raya, bendungan, waduk, hotel-hotel berbintang, restoran dan lain-lain) yang mengorbankan kelestarian alam, (4) masalah sampah, dan (5) kerusakan terumbu karang dan keragaman hayati, serta sumber daya hayati di wilayah pesisir. Masalah *overtourism* sendiri merupakan masalah besar hampir di seluruh dunia, yaitu ketika wisatawan begitu banyaknya melebihi kapasitas kawasan pariwisata untuk menampung dan melayani mereka. Dampak negatif dari *overtourism* misalnya terhadap kualitas kehidupan dari warga lokal, yang terusik karena banyaknya wisatawan dari berbagai latar-belakang budaya berkunjung dan mempengaruhi budaya lokal. Terlalu banyaknya wisatawan juga akan menyebabkan menurunnya kualitas pelayanan kepada para wisatawan itu sendiri. Jadi, *overtourism* bukan sekedar masalah terlalu banyaknya wisatawan, tapi bagaimana jumlah yang banyak itu kemudian memberikan pengaruh yang buruk kepada kehidupan masyarakat lokal, pelayanan kepada para wisatawan itu sendiri, dunia usaha, pemerintah daerah, dan juga yang paling penting adalah pengaruh buruk kepada lingkungan hidup di sekitar wilayah pariwisata, bahkan lebih jauh dari itu, sebagaimana dijelaskan oleh Gubernur Jawa Barat Kang Dedi Mulyadi (KDM) ketika baru-baru dilantik, lalu dengan tegas memerintahkan pembongkaran kawasan wisata di Puncak, Kabupaten Bogor, yang baru diresmikan:

<https://www.youtube.com/watch?v=ge4mXrHQ04I>

Mungkin yang dilakukan oleh KDM di atas sudah benar, dan mungkin merupakan solusi untuk mengatasi dampak negatif dari pariwisata terhadap lingkungan hidup, khususnya terkait bencana banjir di wilayah hilir, yang sebenarnya cukup jauh dari kawasan wisata yang dibongkar kembali tersebut. Khusus terkait dengan *overtourism* dibahas lebih detail antara lain dalam (Ref. [2], Milano, Cheer & Novell (Eds.). (2019) dan Goodwin, (2017)).

Pertanyaan 2/3:

Coba anda jelaskan solusi yang bisa diberikan untuk permasalahan dampak pariwisata terhadap lingkungan di sekitar kita!

Jawaban 2/3:

Dampak kepariwisataan terhadap lingkungan alam sekitar dibahas dalam (Ref. [1], Modul 07, *Kegiatan Belajar 1 C.*, hal. 7.11 – 7.13) serta dalam (Ref. [3], Buckley (2009)) terkait dengan *ecotourism* dan (Ref. [3] Gössling (2002)) tentang konsekuensi pengembangan kawasan-kawasan wisata terhadap lingkungan hidup dalam skala global. Misalnya efek rumah kaca yang diakibatkan oleh konversi lahan hutan menjadi kawasan wisata seperti kasus di Puncak yang dikembalikan menjadi hutan oleh KDM, dijelaskan dengan Gambar 7.2 dalam (Ref. [1], Modul 07, *Kegiatan Belajar 1 C.*, hal. 7.13), serta 3 (tiga) dampak utama pariwisata terhadap kelestarian alam lingkungan hidup yang dijelaskan dengan Gambar 7.1. dalam (Ref. [1], Modul 07, *Kegiatan Belajar 1 C.*, hal. 7.12). Singkatnya, untuk kasus-kasus konversi lahan hutan – apalagi hutan lindung atau hutan adat – menjadi kawasan wisata, tampaknya hanya ada satu solusi untuk mengatasi dampaknya, yaitu – seperti yang dilakukan KDM – peng-hutan-an kembali. Ketika terjadi *deforestasi* (pengurangan kawasan hutan) akibat konversi lahan hutan menjadi kawasan wisata, maka solusinya adalah *reforestasi* (penghutan-an kembali). Tapi untuk kasus-kasus “lahan tidur” seperti yang dilaporkan diterapkan di Kota Madiun, Jawa Timur (*Ngrowo Bening Edu Park*), Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo (Desa Bola Talangi) dan Kabupaten Sumedang, Jawa Barat (*Lahuta Mulung Layung*), pariwisata justru terbukti menjadi solusi dari pelestarian lingkungan hidup, sehingga ada istilah *eco-tourism* atau wisata lingkungan hidup, yaitu pengembangan kawasan wisata berbasis konsep pelestarian alam (Ref. [3], Buckley (2009)).

Di dekat tempat tinggal kami di Kota Bogor, ada kawasan wisata yang sangat terkenal, yaitu Kebun Raya Bogor (KRB). Sejatinya KRB adalah suatu obyek *eco-tourism* yang tertua dan terbesar yang ada di tengah kota. Bangsawan Inggris **Sir Thomas Stamford Raffles [1781 – 1826]**, yang pernah menjadi gubernur jenderal Hindia Belanda namanya diabadikan sebagai nama Latin bunga langka yang (hanya) tumbuh di KRB, yaitu bunga bangkai raksasa *rafflesia arnoldi*. Sampai sekarang, KRB menjadi solusi, bagaimana kawasan wisata dapat dimanfaatkan untuk pelestarian alam dan lingkungan hidup di sekitar kita. Bukan malah menjadi masalah.

Salah satu solusi untuk memperkuat dampak positif ke-pariwisata-an terhadap masyarakat setempat, dan sekaligus juga mengurangi dampak negatifnya, adalah dengan memperkuat modal sosial masyarakat tersebut, sebagaimana diuraikan dalam jawaban dari Pertanyaan 3/3 berikut ini.

Pertanyaan 3/3:

Coba sebutkan dan jelaskan modal sosial yang terkait dalam pelaksanaan pariwisata berdasarkan narasi diatas!

Jawaban 3/3:

Terkait dengan modal sosial (*social capital*) dan hubungannya dengan ke-pariwisata-an, diuraikan dalam (Ref. [1], Modul 08, *Kegiatan Belajar 2.*, hal. 8.29 – 8.34). Dalam referensi ini dibahas pengertian modal sosial antara lain dari Coleman(1988) dan Putnam (2000). Suatu komunitas atau masyarakat dikatakan memiliki modal sosial jika dalam komunitas atau masyarakat itu terjalin jejaring yang kuat di antara warganya, berupa hubungan timbal-balik berdasarkan rasa saling percaya, kerjasama, partisipasi aktif, tanggung-jawab bersama dan saling berbagi tatanan nilai yang dianut bersama pula. Sebagaimana dibahas dalam narasi di atas, ke-pariwisata-an memberikan dampak sosial-ekonomi-budaya kepada masyarakat lokal setempat, baik dampak positif mau pun dampak negatif, sebagaimana dibahas dalam jawaban dari Pertanyaan 1/3 dan Peranyaan 2/3 yang diuraikan sebelumnya.

Misalnya dalam kasus terjadinya *overtourism*, jika modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat sangat lemah, maka “serbuan” wisatawan yang begitu banyak, akan merusak berbagai tatanan yang ada dalam masyarakat tersebut. Warga dan pendatang bersaing secara tidak sehat untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sesaat. Berlomba-lomba mendirikan hotel dan restoran, serta berbagai usaha komersial lainnya. Sampah bertebaran, kemacetan lalu-lintas tidak terhindarkan. Tidak ada upaya untuk menjaga dan melestarikan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia mau pun sumber daya alam. Sebaliknya, jika modal sosial cukup kuat, maka tidak terjadi persaingan yang tidak sehat, baik antara pendatang dengan warga setempat, mau pun antar sesama warga setempat. Yang terjalin adalah kerjasama yang erat, saling percaya, pemerintah ditaati, sehingga lingkungan hidup pun terjaga. Banyak masyarakat (tradisional) di kawasan-kawasan hutan lindung dan hutan adat, seperti suku Badui di Provinsi Banten, suku Kajang di Sulawesi Selatan, suku Kubu di Provinsi Riau, atau suku-suku yang seperti itu di berbagai wilayah Indonesia, memiliki modal sosial yang sangat kuat, sehingga walau pun dikembangkan sebagai kawasan wisata, tidak terjadi *overtourism*, dan kelestarian alam pun tetap terjaga. Banyak masyarakat tradisional seperti itu yang secara turun-temurun memang memiliki berbagai aturan dan norma untuk menjaga kelestarian alam, yang kuat dipegang teguh dan diwariskan ke generasi selanjutnya

Persoalan sampah saja misalnya, dalam masyarakat yang memiliki modal sosial yang kuat, akan mudah mengelolanya. Masyarakat akan patuh memilah-milah sampah rumah-tangga dari rumahnya masing-masing, sehingga memudahkan penyalurannya. Ketika kawasan tersebut

dijadikan kawasan wisata, maka wisatawan yang datang pun akan mematuhi aturan yang sama sebagaimana yang dilakukan warga masyarakat setempat. Dengan demikian, persoalan sampah bisa diselesaikan dengan baik. Sebaliknya, jika modal sosial masyarakat setempat lemah, maka sebelum kedatangan wisatawan pun, sampah sudah menjadi masalah, apalagi ditambah lagi dengan kedatangan wisatawan yang tidak bertanggung-jawab membuang sampah sembarangan, karena tidak tersedianya fasilitas untuk pembuangan sampah yang lebih teratur.

REFERENSI

- [1] **Moh. Dulkiah**, “*Sosiologi Pariwisata*”, **Modul 1 – 9, FSSO4208**, Edisi 1, [November 2025], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] ***Overtourism***:
Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
Milano, C., Cheer, J. M., & Novelli, M. (Eds.). (2019). *Overtourism: Excesses, discontents and measures in travel and tourism*. CABI.
Doxey, G. V. (1975). A causation theory of visitor–resident irritants: Methodology and research inferences. In *Proceedings of the Sixth Annual Conference of the Travel Research Association* (pp. 195–198).
Goodwin, H. (2017). *The challenge of overtourism*. Responsible Tourism Partnership.
- [3] **Pariwisata dan Lingkungan Hidup**:
Buckley, R. (2009). *Ecotourism: Principles and practices*. CABI.
Gössling, S. (2002). Global environmental consequences of tourism. *Global Environmental Change*, 12(4), 283–302.
Weaver, D. B. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Elsevier.
Catton, W. R., Jr., & Dunlap, R. E. (1978). Environmental sociology: A new paradigm. *The American Sociologist*, 13(1), 41–49.
- [4] **Pariwisata dan Modal Sosial**:
Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
Pretty, J., & Smith, D. (2004). Social capital in biodiversity conservation and management. *Conservation Biology*, 18(3), 631–638.
Jones, N. (2005). Community-based ecotourism: The significance of social capital. *Annals of Tourism Research*, 32(2), 303–324.